

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) memiliki enam dimensi, yakni penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, menguasai lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.¹ Tetapi, keenam dimensi kesejahteraan psikologis tersebut tidak mudah dipenuhi bagi anak adopsi.

Dalam Alqur'an, pengangkatan anak adopsi sudah ada sejak Musa diadopsi oleh istri raja Fir'aun dan Zaid bin Haritsah diadopsi oleh Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi.² Tetapi, seorang Raja sekalipun ternyata tidak dapat memenuhi kesejahteraan psikologi Musa. Buktinya Fir'aun hampir membunuh Musa kecil hanya karena permainan apinya mengenai Fir'aun. Bahkan, Muhammad, sendiri, sebelum diangkat menjadi Nabi, juga belum dapat memenuhi kesejahteraan psikologis Zaid bin Haritsah karena memutus nasab dengan menyebutnya sebagai Zaid bin Muhammad, sehingga secara yuridis Muhammad juga belum dapat memenuhi kesejahteraan psikologis anak yang diadopsinya.

Di era sekarang penelitian tentang kesejahteraan psikologis pada anak adopsi telah banyak dilakukan, baik anak adopsi yang terpenuhi kesejahteraan psikologisnya maupun tidak. Penelitian Ade Riska Amalia dan Tria Cynthiamenyatakan bahwa anak adopsi yang menjadi subyek penelitiannya (M.H,

¹Carol D Ryff and Corey Lee M Keyes, 'The Structure of Psychological Well-Being Revisited', *Journal of Personality and Social Psychology*, 69.4 (1995), 719–27.

²Mujahid Damopolii, 'Adopsi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Irfani*, 12.1 (2016), 23–35.

perempuan usia 14 tahun yang diadopsi sejak 6 tahun, tinggal di Jakarta) terpenuhi kesejahteraan psikologisnya.³ Tetapi, penelitian Kusuma menunjukkan bahwa anak adopsi pada subyek penelitiannya (AA 24 tahun) tidak terpenuhi kesejahteraan psikologisnya, bahkan melakukan pemberontakan dan akhirnya terermus dalam kehidupan prostitusi.⁴

Sejarah keberadaan anak adopsi dalam Al-qur'an dan dua penelitian di atas mengundang persoalan, mengapa anak adopsi yang satu dapat terpenuhi kesejahteraan psikologisnya sedangkan anak adopsi lain mengalami kondisi yang berbeda?

Keberadaan tiga anak adopsi pada keluarga SI di Lampung dan satu anak adopsi pada keluarga MJ di Yogyakarta menarik untuk dicermati, bukan saja tentang terpenuhi atau tidak terpenuhi kesejahteraan psikologisnya, melainkan juga beberapa hal yang dipandang unik. *Pertama*, keluarga SI dan MJ adalah dua pelaku adopsi yang bersedia terbuka kepada siapapun. Sikap ini tidak dimiliki oleh semua orangtua yang mengadopsi anak. *Kedua*, sikap keluarga SI di Lampung kepada anak adopsi dan orangtua kandungnya sangat berbeda dengan orangtua adopsi lainnya, dimana sewaktu-waktu anak yang diadopsi akan kembali atau diambil, keluarga SI *ikhlas* mengembalikannya. *Ketiga*, motif adopsi keluarga MJ di Yogyakarta termasuk unik, karena alasan keselamatan nyawa anak, bukan “pacingan” seperti motif orangtua lain pada umumnya dalam mengadopsi anak.

³Ade Riska Amalia dan Trida Cynthia, 'Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) Pada Anak Adopsi', in *Proceeding Seminar Nasional Psikologi, Tantangan Pengembangan Psikologi Di Indonesia* (Jakarta: Universitas Paramadina, 2012), pp. 198–203.

⁴Sabbatina Oktaviana Kusuma, 'Psychological Well Being Pada Anak Adopsi Yang Mengalami Penolakan' (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014).

Kondisi unik anak adopsi pada keluarga S1 di Lampung dan Mj di Yogyakarta tersebut menarik untuk diteliti, apakah anak adopsi pada kedua keluarga tersebut juga termasuk yang terpenuhi kesejahteraan psikologisnya sebagaimana penelitian Ade Rizka atau sebaliknya, justru mengalami penolakan sebagaimana penelitian Kusuma? Sebagai anak adopsi, tentu mereka memiliki risiko mengalami krisis identitas dan gangguan emosi di masa depan sebagaimana disebutkan Ade Rizka. Bagaimana masing-masing keluarga dalam mencegah munculnya krisis identitas dan gangguan emosi di masa depan? Dan bagaimana pula mereka meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi anak yang diadopsi.

Setiap anak, termasuk anak adopsi dilindungi hak-haknya oleh negara, termasuk hak atas kesejahteraan psikologis. Dalam peraturan pemerintah No 54 Tahun 2007 pasal 2 dikatakan bahwa Pengangkatan anak (adopsi) bertujuan untuk kepentingan terbaik bagi anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak dan perlindungan anak, yang dilaksanakan berdasarkan adat kebiasaan setempat dan ketentuan perundang-undangan. Di samping itu, dalam UU RI No. 35 Tahun 2014 Pasal 14 butir A juga disebutkan bahwa anak berhak mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua Orang Tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan memperoleh hak anak lainnya. Berdasarkan kutipan peraturan dan perundang-undangan tersebut, anak kandung dan anak adopsi memiliki perlindungan hak yang sama, termasuk hak kesejahteraan, khususnya kesejahteraan psikologis yang menjadi fokus penelitian ini.

Dalam realitasnya, masih terdapat anak adopsi yang belum mendapatkan perlindungan kesejahteraan psikologis sebagaimana penelitian Kusuma.⁵ Hal ini disebabkan karena anak adopsi sering kali masih merasa bahwa dirinya dipinggirkan oleh orangtua kandung, di sisi lain mereka juga merasa kurang dicintai oleh orangtua angkatnya. Dengan demikian, anak adopsi memiliki risiko kurang terpenuhi kesejahteraan psikologis. Akibatnya, anak adopsi memiliki risiko lebih besar bagi berkembangnya masalah perilaku, emosi dan krisis identitas pada usia remaja dibandingkan anak bukan adopsi. Bahkan, gangguan mental anak adopsi pada usia remaja 100 kali lebih besar dari pada anak bukan adopsi. Anak adopsi juga berpotensi mengalami *delinquency syndrome* (mencuri, bergaul dengan anak nakal, berbohong, membolos, menentang) lebih tinggi 21,2 % dari pada anak bukan adopsi.⁶

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kesenjangan UU RI tentang perlindungan anak dan realitas anak adopsi di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Anak adopsi beresiko tinggi tidak terpenuhi kesejahteraan psikologisnya
- b. Anak adopsi memiliki risiko perilaku bermasalah.
- c. Anak adopsi terancam mengalami krisis identitas di usia remaja.
- d. Anak adopsi berpotensi mengalami gangguan emosi.
- e. Anak adopsi memiliki risiko gangguan mental pada usia remaja.

⁵Kusuma.

⁶Ade Riska Amalia dan Trida Cynthia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesejahteraan psikologis anak adopsi pada keluarga SI di Lampung dan Mj di Yogyakarta?
2. Bagaimana metode memenuhi kesejahteraan psikologis anak adopsi sehingga tidak berisiko mengalami krisis identitas dan gangguan emosi?
3. Bagaimana strategi meningkatkan kesejahteraan psikologis anak adopsi?
4. Apa faktor penentu kesejahteraan psikologis pada anak adopsi?

D. Tujuan

Dengan terjawabnya rumusan masalah di atas, penelitian dalam tesis ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui kondisi kesejahteraan psikologis anak adopsi pada keluarga SI di Lampung dan Mj di Yogyakarta
2. Ingin menganalisis metode anak adopsi dalam mengatasi risiko krisis identitas dan gangguan emosi, sehingga terhindar dari perilaku bermasalah.
3. Ingin menemukan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada anak adopsi.
4. Ingin mengidentifikasi faktor penentu yang mempengaruhi penerimaan diri (*self-acceptance*) pada anak adopsi.

E. Manfaat dan Kegunaan

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, temuan-temuan dalam penelitian tesis ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

Pertama, secara teoritis penelitian ini dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi anak adopsi bisa menerima (*self-acceptance*) bahwa dirinya merupakan anak adopsi dan kondisi psikologis anak adopsi tersebut. *Kedua*, secara praktis, temuan dalam tesis ini dapat menjadi panduan bagi:

1. Bagi orangtua angkat (pendidik dan pengasuh). Orangtua yang mengadopsi anak dapat menjadikan temuan dalam tesis ini sebagai panduan membimbing anak adopsi agar menerima dirinya sebagai anak adopsi.
2. Bagi anak yang diadopsi, temuan dalam tesis ini dapat menjadi acuan dasar untuk menerima dirinya sebagai anak adopsi.

Bagi peneliti selanjutnya, temuan-temuan dalam tesis ini membuka celah baru bahwa penerimaan diri mejadi kunci bagi terpenuhinya kesejahteraan psikologis (*well being*) anak adopsi

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan pembahasan dalam tesis ini berisi lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat atau kegunaan, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi review terhadap penelitian-penelitian yang relevan terdahulu, sedangkan landasan teori membahas teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu anak adopsi dan *weell being* khususnya penerimaan diri (*self- acceptance*). Teori anak adopsi digunakan untuk melihat subyek penelitian, apakah ia termasuk adopsi penuh, sederhana, langsung atau model

yang lain. Sedangkan teori *well being*, khususnya penerimaan diri digunakan untuk melihat sejauh mana para subyek penelitian memiliki penerimaan diri berdasarkan empat indikator dalam *self acceptance*.

Bab III membahas metode penelitian. Pembahasan ini mencakup setting penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Setting penelitian dilakukan di tiga keluarga, yakni satu keluarga dari Lampung dan dua keluarga dari Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yakni observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisa data dilakukan secara deskriptif analitis.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan Pembahasan. Hasil analisis data dan pembahasan disesuaikan dengan empat rumusan masalah, sehingga terdiri dari empat sub bab, yakni kondisi kesejahteraan psikologis anak adopsi, metode anak adopsi dalam mengatasi gangguan emosi, strategi meningkatkan kesejahteraan psikologis anak adopsi dan faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan anak adopsi.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Keseluruhan pembahasan dalam tesis akan disarikan kembali dan dieksplorasi secara general sehingga nampak jelas kesejahteraan psikologis pada anak adopsi. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disarikan rekomendasi atau saran-saran, baik untuk anak adopsi itu sendiri maupun orangtua yang akan dan sedang mengadopsi anak.